

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam, budaya, serta potensi sumber daya manusia yang substansial telah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang signifikan dan dinamis dalam beberapa tahun terakhir. Bank Indonesia mencatat bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05% (Bank Indonesia, 2024), yang ditopang oleh tingginya belanja masyarakat serta bertumbuhnya penanaman modal.

Industri keuangan memegang peran krusial dalam perekonomian melalui kemampuannya mengalokasikan modal secara efisien (Mishkin, 2019). Di Indonesia, vitalitas peran ini tercermin dari pertumbuhan positif sektor perbankan dan *Nonbank* yang terus berekspansi, baik dari sisi layanan, jumlah pelaku, maupun diversifikasi produk.

Sejalan dengan itu, sektor keuangan syariah menunjukkan pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya penerimaan publik. Peningkatan pemahaman prinsip syariah ini, terutama dalam konteks asuransi, telah mendorong progres yang menjanjikan bagi industri asuransi syariah di Indonesia (Khasanah, 2024).

Tren positif pasar asuransi syariah di Indonesia, yang ditandai dengan peningkatan aset dan kontribusi, didorong oleh dua sisi. Dari sisi penawaran (*supply*), pertumbuhan ini didukung oleh regulasi yang kuat dan inovasi produk (Wiroso, 2018), sementara dari sisi permintaan (*demand*), ditopang oleh minat tinggi masyarakat mayoritas muslim (Karim, 2019).

Namun, di balik pertumbuhan positif ini, industri asuransi syariah juga

menghadapi tantangan regulasi yang signifikan. Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) menetapkan bahwa unit usaha syariah (UUS) untuk memisahkan diri dan beroperasi sebagai entitas mandiri paling lambat tahun 2026. Kewajiban ini menciptakan tekanan ganda, sebab dua tahun setelahnya, perusahaan juga harus memenuhi kewajiban penguatan modal lanjutan.

Kondisi ini memaksa para pelaku industri untuk mengambil keputusan strategis, sebuah fakta yang dikonfirmasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat sebanyak 8 perusahaan menutup bisnis syariahnya dan 18 lainnya akan melakukan *spin-off* pada 2025.

Menanggapi regulasi tersebut, PT. AIA Financial mengumumkan rencana pemisahan Unit Usaha Syariahnya menjadi entitas baru bernama AIA Syariah. Proses ini ditargetkan akan efektif pada kuartal keempat 2026. Sebagai bagian dari AIA Group, perusahaan asuransi terkemuka di Asia, AIA Syariah akan melanjutkan komitmennya dalam menyediakan solusi keuangan syariah yang inovatif.

Di tengah dinamika pertumbuhan dan transisi ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan asuransi syariah. Laba bersih merupakan salah satu indikator kuncinya, karena tidak hanya mencerminkan perubahan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019), tetapi juga menjadi representasi keberhasilan manajemen operasional dan tolok ukur utama profitabilitas serta keberlanjutan usaha (Hery, 2018).

Laba bersih perusahaan asuransi syariah sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk pendapatan *Non* operasional dan beban klaim. Pendapatan *Non* operasional, seperti hasil investasi dari dana kelolaan, dapat secara signifikan

meningkatkan laba, karena aktivitas investasi adalah bagian integral dari model bisnis asuransi syariah untuk mengoptimalkan surplus dana (Antonio, 2019).

Di sisi lain, tingginya beban klaim tanpa diimbangi oleh manajemen risiko dan pendapatan yang memadai dapat menggerus laba bersih dan berdampak pada keberlanjutan usaha (Nurlatifah, 2019). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kedua komponen ini menjadi krusial untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan profitabilitas lembaga asuransi syariah.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih di industri asuransi syariah masih terbatas. Mayoritas riset terdahulu lebih berfokus pada analisis profitabilitas secara umum atau rasio kecukupan modal. Berangkat dari celah penelitian tersebut, maka penelitian ini menganalisis laporan keuangan PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian.

Laba Bersih, sebagaimana telah dijelaskan, dipengaruhi secara positif oleh Pendapatan *Non* Operasional, namun secara negatif oleh Beban Klaim. Oleh karena itu, akan ditelaah lebih lanjut kondisi kedua variabel tersebut dan Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2017-2024.

Tabel 1. 1
Pendapatan *Non* Operasional, Beban Klaim, dan Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2014-2023.

Periode		Pendapatan <i>Non</i> Operasional		Beban Klaim		Laba Bersih	
Tahun	Kuartal	Jutaan Rupiah	Ket	Jutaan Rupiah	Ket	Jutaan Rupiah	Ket
2017	I	2,651		13,912		108,339	
	II	5,281	↑	28,612	↑	227,144	↑
	III	7,140	↑	32,464	↑	345,977	↑
	IV	16,942	↑	48,383	↑	490,072	↑
2018	I	4,234	↓	14,047	↓	140,010	↓
	II	8,380	↑	21,147	↑	218,626	↑

Periode		Pendapatan <i>Non</i> Operasional		Beban Klaim		Laba Bersih	
2019	III	11,943	↑	44,064	↑	334,953	↑
	IV	22,889	↑	38,342	↑	479,028	↑
	I	6,362	↓	10,136	↓	154,012	↓
	II	12,718	↑	26,733	↑	310,734	↑
	III	21,566	↑	37,785	↑	459,353	↑
2020	IV	25,508	↑	41,573	↑	610,003	↑
	I	71,639	↑	10,193	↓	592,310	↓
	II	99	↓	23,010	↑	784,982	↑
	III	160,457	↑	31,312	↑	907,158	↑
2021	IV	1,580	↓	46,316	↑	336,209	↑
	I	10	↓	14,535	↓	64,759	↓
	II	25,831	↑	29,659	↑	160,035	↑
	III	22,793	↓	55,533	↑	217,786	↑
2022	IV	2,760	↓	71,580	↑	73,414	↓
	I	860	↓	3,178	↓	36,555	↓
	II	877	↓	9,657	↑	62,188	↑
	III	3,139	↑	13,649	↑	91,347	↑
2023	IV	6,152	↑	19,723	↑	125,363	↑
	I	1,024	↑	3,178	↓	20,660	↓
	II	1,051	↑	27,429	↑	95,387	↑
	III	800	↓	28,922	↑	150,902	↑
2024	IV	801	↑	40,479	↑	284,438	↑
	I	2,531	↑	9,000	↓	28,659	↓
	II	371	↓	17,750	↑	66,625	↑
	III	3,477	↑	28,905	↑	122,792	↑
	IV	1,866	↓	39,473	↑	157,663	↑

Sumber: Olahan data laporan keuangan PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah

Keterangan:

↑ = Kenaikan dibandingkan periode sebelumnya

↓ = Penurunan dibandingkan periode sebelumnya

Warna merah : Data bermasalah

Warna putih : Data tidak bermasalah

Merujuk pada tabel 1.1, perkembangan tiga variabel utama penelitian menunjukkan dinamika yang signifikan selama periode 2017-2024. Pendapatan *Non* Operasional tahun 2017 diawali dengan nilai relatif rendah di Kuartal I, namun menunjukkan kenaikan signifikan hingga Kuartal IV. Tren serupa dengan fluktuasi kenaikan berlanjut hingga tahun 2019.

Memasuki tahun 2020, Pendapatan *Non* Operasional mencapai lonjakan luar biasa di Kuartal II (99 Juta Rupiah) dan terutama Kuartal III (160.457 Juta Rupiah), kemudian diikuti penurunan tajam mulai tahun 2020 kuartal IV hingga tahun 2021 kuartal I. Meskipun ada beberapa kenaikan di kuartal berikutnya, nilai tertinggi pasca-2020 tercatat pada Kuartal IV 2023 (40.479 Juta Rupiah).

Di sisi lain, Beban Klaim menunjukkan pola yang lebih bervariasi. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019, Beban Klaim cenderung mengalami kenaikan bertahap di setiap kuartal, dengan puncak di Kuartal IV setiap tahunnya. Pada tahun 2020, terdapat lonjakan signifikan di Kuartal III (31.312 Juta Rupiah) dan Kuartal IV (46.316 Juta Rupiah), dengan nilai di Kuartal II (23.010 Juta Rupiah) juga disorot merah.

Memasuki tahun 2021, Beban Klaim kembali menunjukkan tren kenaikan kuat hingga mencapai 71.580 Juta Rupiah di Kuartal III. Namun, terjadi penurunan drastis di Kuartal IV 2021 dan awal 2022, sebelum kembali meningkat secara fluktuatif hingga Kuartal IV 2024.

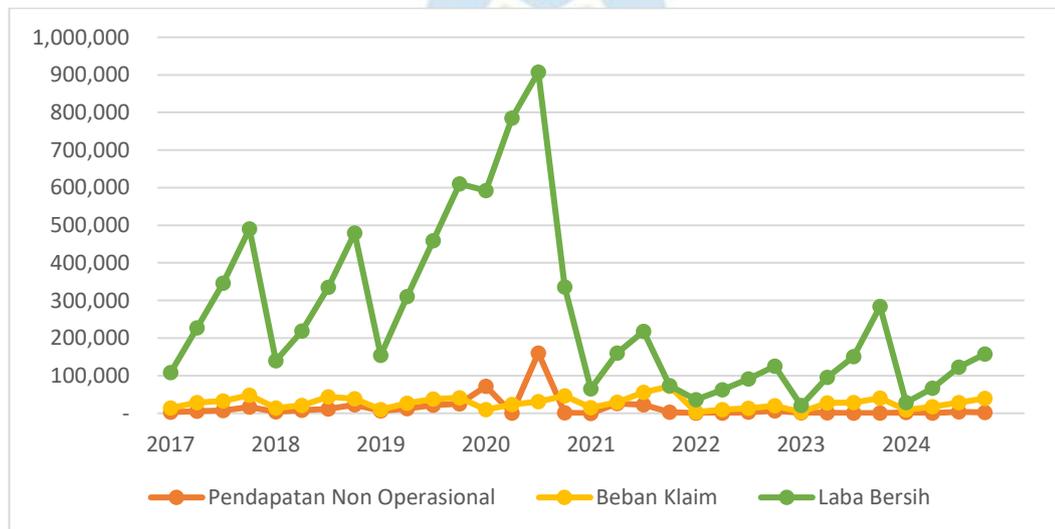
Terakhir, Laba Bersih menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dari tahun 2017 hingga 2019, mencapai puncaknya di Kuartal IV 2019 sebesar 610.003 Juta Rupiah. Tahun 2020 mencatat nilai tertinggi absolut di Kuartal III sebesar 907.158 Juta Rupiah, namun diikuti oleh penurunan tajam yang signifikan selama periode Kuartal IV 2020 dan periode Kuartal I 2021.

Meskipun ada periode pemulihan dan kenaikan di beberapa kuartal berikutnya, terutama di Kuartal IV 2023 (284.438 Juta Rupiah), Laba Bersih belum mampu kembali mencapai level tertinggi yang tercatat di tahun 2020. Penyorotan

merah dan kuning secara konsisten menyoroti kuartal-kuartal dengan nilai Laba Bersih yang sangat rendah atau sangat tinggi, menunjukkan volatilitas signifikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, teridentifikasi bahwa pergerakan Pendapatan *Non* Operasional, Beban Klaim, dan Laba Bersih cenderung tidak stabil dalam rentang waktu delapan tahun terakhir. Untuk melihat fluktuasi tersebut secara lebih jelas, datanya akan disajikan berbentuk grafik berikut ini.

Grafik 1. 1
Pendapatan *Non* Operasional, Beban Klaim, dan Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2014-2023.



Sumber: Olahan data laporan keuangan PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah

Secara teoritis, Laba Bersih seharusnya memiliki korelasi positif dengan Pendapatan *Non* Operasional dan korelasi negatif dengan Beban Klaim. Namun, observasi data visual pada grafik 1.1 menunjukkan adanya ketidaksesuaian, di mana tren di lapangan tidak selalu sejalan dengan kerangka teori tersebut.

Ketidakselarasan pertama terjadi pada hubungan antara Pendapatan *Non* Operasional dan Laba Bersih. Terdapat beberapa kuartal di mana keduanya bergerak secara berlawanan. Sebagai contoh, pada Kuartal I 2020 dan Kuartal I

2023, Pendapatan *Non* Operasional tercatat naik, namun Laba Bersih justru tidak mengikutinya. Pola yang kontradiktif juga terjadi, di mana Laba Bersih justru naik ketika Pendapatan *Non* Operasional turun, seperti pada Kuartal II & Kuartal III 2020, Kuartal III 2021, dan Kuartal III 2023.

Kedua, terjadi ketidaksesuaian Beban Klaim dengan Laba Bersih. Meskipun teori menyatakan kenaikan Beban Klaim akan menurunkan Laba Bersih, data menunjukkan pola sebaliknya pada 2017 kuartal II hingga tahun 2023 kuartal IV dan tahun 2024 kuartal II, III, IV di mana Beban Klaim dan Laba Bersih bergerak searah.

Berdasarkan ketidaksesuaian tersebut, maka dilakukanlah kajian yang lebih mendalam melalui penelitian berjudul "***Pengaruh Pendapatan Non Operasional Dan Beban Klaim Terhadap Laba Bersih Pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2017-2024.***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah periode 2017-2024. Dari fokus tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Non* Operasional secara parsial terhadap Laba pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah?
2. Bagaimana pengaruh Beban Klaim secara parsial terhadap Laba pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim secara

simultan terhadap Laba pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan *Non* Operasional secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2017-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Klaim secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2017-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah Periode 2017-2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis dan praktis berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadikan penelitian ini untuk referensi penelitian selanjutnya, khususnya tentang pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah;
- b. Memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya terkait topik serupa, khususnya yang mengkaji Pengaruh Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah;

- c. Mendeskripsikan bagaimana Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim memengaruhi Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah.;
- d. Mengembangkan konsep dan teori seputar hubungan antara Pendapatan *Non* Operasional dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT. AIA Financial Unit Usaha Syariah.

2. Kegunaan Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, temuan penelitian ini berguna bagi:

- a. Perusahaan, dapat memanfaatkan hasil analisis sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan terkait optimalisasi pendapatan *Non* operasional dan pengendalian beban klaim;
- b. Investor, menyediakan kerangka analisis untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan finansial perusahaan, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih cermat;
- c. Peneliti, sebagai salah satu pemenuhan syarat akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Kalangan Akademisi, menyediakan referensi empiris tambahan dan menjadi pemicu untuk diskusi atau penelitian lebih lanjut di bidang terkait;
- e. Peneliti lain, membuka jalan bagi eksplorasi yang lebih luas dan dapat dijadikan sebagai studi pembandingan (*comparative study*) untuk penelitian dengan objek atau periode yang berbeda.